



Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Drama pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun Pelajaran 2024/2025

PUTRI ANGGINA^{1*}

Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia
Universitas Graha Nusantara
angginaputri460@gmail.com

FAUZIAH NASUTION²

Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia
Universitas Graha Nusantara
fauziahnasution05@gmail.com

TINUR RAHMAWATI HARAHAP³

Pendidikan dan Sastra Bahasa Indonesia
Universitas Graha Nusantara
tinurrahmawati@gmail.com

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.542>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode bermain drama pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan awal bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah, ditunjukkan oleh rata-rata nilai pra-siklus sebesar 43,8 yang tergolong dalam kategori kurang dan tidak ada siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui instrumen tes dan non-tes, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa menjadi 71,1 pada siklus II, dengan persentase peningkatan sebesar 62,32%. Selain peningkatan nilai, juga terjadi perubahan positif dalam sikap dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa metode bermain drama efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan layak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan.

Article History:

Received : 17/05/2025
Revised : 23/05/2025
Approved : 03/06/2025

Corresponding Author:

angginaputri460@gmail.com
(Putri Anggina)

Kata Kunci : keterampilan berbicara, metode bermain drama, pembelajaran Bahasa Indonesia, tindakan kelas, SMK

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara menjadi salah satu yang paling penting dalam



kehidupan sehari-hari karena secara langsung terlibat dalam proses komunikasi (Tarigan, 2008). Di lingkungan pendidikan, kemampuan berbicara sangat esensial karena menjadi indikator keberhasilan siswa dalam menyampaikan ide, gagasan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Namun demikian, berdasarkan observasi awal di kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan, ditemukan bahwa kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa belum mampu mengungkapkan ide secara runtut, percaya diri, dan ekspresif dalam kegiatan berbicara. Hal ini mendorong perlunya intervensi melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual dalam pembelajaran berbicara.

Salah satu metode yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara adalah **metode bermain drama**. Bermain drama memungkinkan siswa mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui peran yang diperankan, dengan menggabungkan unsur verbal dan nonverbal secara terpadu. Menurut (Rosalinda, 2014), bermain drama merupakan alat belajar yang mampu mengembangkan keterampilan interpersonal melalui peran-peran yang paralel dengan kehidupan nyata.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran atau drama berdampak positif terhadap keterampilan komunikasi siswa. Misalnya, studi oleh (Kusuma & Sri Hartini, 2022) dan (Ulfah & Budiman, 2019) menunjukkan bahwa implementasi drama dalam pembelajaran bahasa secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan bekerja sama. Demikian pula, hasil penelitian oleh (Chadijah, 2023) dan (Naiborhu, 2019) membuktikan bahwa penggunaan metode drama meningkatkan keberanian dan kelancaran siswa dalam mengemukakan pendapat di kelas.

Melalui pendekatan tindakan kelas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan dengan menerapkan metode bermain drama. Diharapkan metode ini tidak hanya meningkatkan aspek linguistik siswa, seperti lafal, intonasi, dan pilihan kata, tetapi juga membentuk sikap positif seperti percaya diri, keberanian, dan kerja sama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Panyabungan selama kurang lebih satu setengah bulan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kemudahan koordinasi, mengingat sekolah tersebut merupakan tempat pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) oleh peneliti sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu tes dan non-tes.

1. Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa. Menurut (Arikunto, 2017), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Dalam penelitian ini, tes dilakukan melalui tugas berbicara dengan indikator penilaian meliputi:

Tabel 1
Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara

| No | Aspek Penilaian | Skor Maksimal |
|----|--------------------------------------|---------------|
| 1 | Ketepatan ucapan | 20 |
| 2 | Penempatan tekanan, nada, dan durasi | 20 |
| 3 | Pilihan kata (diksi) | 20 |
| 4 | Ketepatan sasaran pembicara | 20 |
| 5 | Kelayakan ekspresi | 20 |
| | Jumlah Skor Maksimal | 100 |

Kategori penilaian disusun sebagai berikut (Abdurrahman, 2003, 2005):

Tabel 2
Kategori penilaian

| Tingkat Penguasaan | Nilai | Kategori |
|--------------------|----------|-------------|
| 90% – 100% | 90 – 100 | Sempurna |
| 80% – 89% | 80 – 89 | Baik Sekali |
| 70% – 79% | 70 – 79 | Baik |
| 60% – 69% | 60 – 69 | Cukup |
| < 60% | < 60 | Kurang |

2. Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, melalui lembar observasi dan dokumentasi foto.

Penelitian ini merupakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode bermain drama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan Tahun Pelajaran 2024/2025. Sampel diambil menggunakan teknik cluster sampling, yaitu seluruh siswa pada salah satu kelas XI sebagai fokus penelitian.

Teknik Analisis Data yang digunakan untuk mengukur hasil tes berbicara siswa. Proses analisis meliputi:

- a. Menabulasikan skor siswa.
- b. Menghitung skor kumulatif.
- c. Menghitung nilai rata-rata:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = nilai rata-rata,

$\sum X$ = total skor seluruh siswa,

N = jumlah siswa.

- d. Menghitung persentase siswa yang mencapai KKM:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Data kualitatif diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Data ini dianalisis untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, serta mengevaluasi aspek-aspek afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kerja sama.

C. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Awal Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan dengan jumlah peserta sebanyak 27 orang. Tahapan awal berupa observasi pra-siklus menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal ini diperoleh dari hasil tes awal yang mengindikasikan tidak ada siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar ≥ 70 . Nilai rata-rata kelas hanya mencapai **43,8**, tergolong dalam kategori “**kurang**”.

Skor kumulatif berdasarkan aspek penilaian pada tahap pra-siklus ditampilkan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 3

Hasil Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

| No | Aspek Penilaian | Skor Prasiklus | Rata-rata Prasiklus | Skor Siklus I | Rata-rata Siklus I | Skor Siklus II | Rata-rata Siklus II |
|----|-----------------------|----------------|---------------------|---------------|--------------------|----------------|---------------------|
| 1 | Ketepatan Ucapan | 240 | 8.9 | 260 | 9.6 | 380 | 14.1 |
| 2 | Tekanan, Nada, Durasi | 215 | 8.0 | 235 | 8.7 | 380 | 14.1 |
| 3 | Pilihan Kata (Diksi) | 255 | 9.4 | 265 | 9.8 | 355 | 13.1 |
| 4 | Ketepatan Sasaran | 245 | 9.1 | 270 | 10.0 | 420 | 15.6 |
| 5 | Ekspresi | 230 | 8.5 | 260 | 9.6 | 385 | 14.3 |
| | Jumlah | 1.185 | | 1.290 | | 1.920 | |

Rata-rata keseluruhan pada pra-siklus dihitung sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.185}{27} = 43,8$$

Hasil Siklus I

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan metode bermain drama, dilakukan tes untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan meskipun masih dalam kategori “**kurang**”, dengan nilai rata-rata meningkat menjadi **47,7**.

$$M = \frac{1.290}{27} = 47,7$$

Namun, karena belum mencapai KKM, dilakukan perbaikan pada siklus II.

Hasil Siklus II

Perbaikan dalam pelaksanaan pada siklus II menghasilkan peningkatan signifikan. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif seperti meningkatnya partisipasi aktif dan antusiasme dalam pembelajaran. Nilai rata-rata siswa mencapai **71,1**, yang berada pada kategori **“baik”**.

$$M = \frac{1.920}{27} = 71,1$$

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa metode bermain drama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata pada pra-siklus dan siklus II. Nilai rata-rata pra-siklus adalah 43,8 dan siklus II adalah 71,1, dengan selisih 27,3. Persentase peningkatan dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase peningkatan} = \frac{27,3}{43,8} \times 100\% = 62,32\%$$

Dengan peningkatan sebesar **62,32%**, maka hipotesis yang menyatakan bahwa *"pembelajaran berbicara melalui metode bermain drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan"* dapat diterima

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra-siklus sebesar 43,8 (kategori kurang) menjadi 71,1 (kategori baik) pada siklus II. Kenaikan sebesar 62,32% ini menunjukkan bahwa metode bermain drama memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan keterampilan berbicara siswa.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat (Tarigan, 2008) yang menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, informasi, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Dalam konteks pendidikan, penguasaan keterampilan berbicara bukan hanya ditentukan oleh penguasaan linguistik semata, tetapi juga oleh kepercayaan diri, kelancaran, serta keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat.

Metode bermain drama memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, memperkuat aspek komunikasi verbal dan nonverbal, serta mendorong partisipasi aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahin (Kusuma & Sri Hartini, 2022) dan (Ulfah & Budiman, 2019), penerapan drama dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena siswa dilatih untuk mengekspresikan ide dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Aktivitas bermain peran juga memperkaya kosa

kata, melatih pelafalan, dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat secara logis.

Selain itu, hasil ini sejalan dengan penelitian (Chadijah, 2023) dan (Naiborhu, 2019) yang menunjukkan bahwa metode drama mampu meningkatkan kelancaran dan keberanian siswa dalam berbicara bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dalam pembelajaran berbasis drama, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif yang mengolah dan menyampaikan informasi dalam konteks sosial yang realistis. Interaksi ini memperkuat kompetensi komunikatif siswa secara menyeluruh.

Perubahan perilaku siswa juga menjadi indikator penting dari efektivitas metode ini. Pada awalnya, siswa tampak pasif, kurang percaya diri, dan enggan berbicara. Namun, setelah penerapan metode bermain drama, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri saat menyampaikan dialog. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipatif dan kontekstual seperti bermain drama mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa metode bermain drama tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa dalam keterampilan berbicara, tetapi juga aspek afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan kerja sama. Hasil ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya dan memberikan kontribusi empiris terhadap praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan humanistik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain drama efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Negeri 1 Panyabungan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 43,8 pada tahap pra-siklus menjadi 71,1 pada siklus II, dengan persentase peningkatan sebesar 62,32%. Selain meningkatkan nilai siswa, metode ini juga berhasil menciptakan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, antusiasme, dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar metode bermain drama dapat secara rutin digunakan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai alternatif dalam pembelajaran berbicara. Guru juga diharapkan untuk senantiasa kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran dengan metode ini, menyesuaikan materi dengan situasi nyata agar siswa semakin termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan metode pembelajaran interaktif semacam ini melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia secara lebih optimal. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian lebih luas terkait penerapan metode bermain drama pada aspek keterampilan bahasa yang lain, serta menguji efektivitasnya pada jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperkaya temuan yang ada.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2017). Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program. In *Pustaka Pelajar* (Vol. 53).
- Chadajah, S. (2023). Upaya guru meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode role playing pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Kusuma, D. C., & Sri Hartini, S. H. (2022). *Penerapan Metode Sosiodrama Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 01 Sawahan Kecamatan Juwiring*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Naiborhu, R. (2019). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui metode bermain peran. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1), 7–12.
- Rosalinda, R. (2014). *Keefektifan teknik role playing untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas x akuntansi smk negeri 4 Klaten*.
- Tarigan, Henry G. (2008). *membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Ulfah, S. M., & Budiman, M. A. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Kemampuan Berbicara. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 83–91.